

SENI JATHILAN MODIFIKASI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PADA REMAJA JATHILAN TURONGGO WIRO BUDOYO KOTA YOGYAKARTA

Modification of the Jathilan Adolescent Reproductive Health for Improvement of Knowledge and attitudes Among Young Members of Turonggo Wiro Budoyo, Yogyakarta City

Herti Maryani¹, Sitti Nur Djannah², Septian Emma Dwi Jatmika²

¹Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan

²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan

Naskah masuk: 5 Januari 2017, Perbaikan: 6 Juni 2017, Layak terbit: 30 Oktober 2017

ABSTRAK

Remaja anggota Turonggo Wiro Budoyo (TWB) umumnya telah berpacaran (50-60%), pernah melakukan hubungan intim (30–40%), telah *petting* dan sisanya berangkulan dan pegangan tangan. Dampak pergaulan bebas seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan perkawinan usia dini terjadi di lingkungan remaja TWB. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Jathilan* modifikasi KRR sebagai media promosi kesehatan berbasis budaya lokal terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja TWB di Wirobrajan, Yogyakarta. Jenis penelitian adalah Experimental menggunakan uji komparatif tingkat pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja antartiga kelompok. Kelompok intervensi adalah anggota seni *Jathilan* yang berperan sebagai pemain *Jathilan* modifikasi KRR (*role play*) berjumlah 24 remaja. Kelompok kontrol pertama adalah kelompok remaja penonton seni *Jathilan* modifikasi KRR berjumlah 21 remaja. Kelompok kontrol kedua adalah kelompok remaja yang diberi penyuluhan KRR dengan metode kombinasi ceramah dan audiovisual terdapat perbedaan rerata tingkat pengetahuan yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan nilai $p = 0,03$ ($p < 0,05$), di mana rerata tingkat pengetahuan pada kelompok intervensi lebih tinggi (44,29) dibandingkan dengan kelompok kontrol, baik pada kelompok kontrol pertama (32,90) atau kelompok kontrol kedua (34,72). Diharapkan seni tradisional *Jathilan* modifikasi KRR dapat menjadi media inovasi penyampaian informasi kesehatan reproduksi remaja.

Kata kunci: Turonggo Wiro Budoyo (TWB), seni *Jathilan*, kesehatan reproduksi remaja

ABSTRACT

Generally the adolescent in Turonggo Wiro Budoyo have been dating (50-60%), adolescents ever had sex (30-40%) have been *petting* and the other have been embracing and holding hands. The impact of promiscuity has been perceived by some teens TWB, such as unwanted pregnancy, abortion and early marriage. The purpose of this study was to analyze the effect modification *Jathilan* of the level of knowledge and attitudes of adolescent TWB Wirobrajan, Yogyakarta. The study was experimental using comparative test the level of knowledge and attitude of adolescent reproductive health for three group. The intervention group was *Jathilan* artis who player *Jathilan* modification (*role play*) amounted to 24 teenagers. The first control group is *Jathilan* audience amounted to 21 teenagers. The second control group were given KRR counseling with a combination of lecture and audiovisual methods amounted to 29 teenagers. There are differences in the average level of knowledge significantly between the intervention group and the control group, with $p = 0.03$ ($p < 0.05$), where the average level of knowledge in the intervention group was higher (44.29) compared with the control group, both on the first control group (32.90) or the control group (34.72). *Jathilan* modification is expected to be innovative health promotion media to deliver information about adolescent reproductive health.

Keywords: Turonggo Wiro Budoyo (TWB), *Jathilan* traditional show, adolescent reproductive health

Korespondensi:

HertiMaryani

Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan

Email address: hertimaryani7@gmail.com

PENDAHULUAN

Remaja Indonesia dewasa ini nampak lebih bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah. Berdasarkan data hasil Survei demografi Kesehatan Indonesia 2012 Komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (SDKI 2012 KRR), bahwa secara nasional terjadi peningkatan angka remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan data hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2007 yaitu sebanyak 2,3% (BKKBN, 2013). Peningkatan aktivitas seksual tersebut mengakibatkan peningkatan kerentanan remaja terhadap kejadian kehamilan yang tidak diinginkan yang kebanyakan berakhir dengan tindakan aborsi, berbagai macam penyakit menular seksual (PMS), seperti sifilis, gonore, dan macam-macam PMS yang lain sampai HIV/AIDS (Emilia, 2008).

Data hasil konseling kehamilan tidak diinginkan oleh (PKBI) Daerah Istimewa (DI) Yogyakarta pada remaja usia 11- 24 tahun (2011) terdapat 246 kasus, di mana yang paling tinggi dialami oleh remaja SMP dan SMA. Jumlah pengidap HIV/AIDS di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 1.797 kasus per Juni 2012. Ketua Komisi Penanggulangan AIDS DIY, mengungkapkan angka tertinggi pengidap HIV/AIDS ada di Kota Yogyakarta dengan 535 kasus, kemudian Kabupaten Sleman 406 kasus, Kabupaten Bantul 312 kasus, Kulonprogo 94 kasus dan terakhir Gunungkidul dengan 61 kasus. Menurut hasil Survei Pengetahuan Komprehensif Remaja Indonesia umur 15-24 tahun tentang HIV/AIDS oleh Dinas Kesehatan Provinsi DIY tahun 2012, hanya 45% remaja berusia 15-24 tahun yang benar-benar memahami infeksi HIV/AIDS (Dinkes Provinsi DIY, 2012).

Pemerintah melalui MDGs menargetkan tingkat pengetahuan komprehensif remaja tentang HIV/AIDS meningkat sebanyak 95% pada tahun 2015 (Dinkes Provinsi DIY, 2012). Penelitian Profil Remaja di DIY: Studi Kasus dan Kebijakan Kesehatan Reproduksi Remaja yang dilakukan Tim PSW UGM (2006) mengungkapkan bahwa: (1) tingkat pemahaman pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja, baik laki-laki maupun perempuan sangat rendah; (2) perilaku seksual remaja di DIY semakin memprihatinkan; (3) pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja masih sangat kurang; (4) pengetahuan guru tentang kesehatan reproduksi remaja masih sangat minim; (5) jumlah program kesehatan reproduksi yang ditujukan bagi remaja di Provinsi DIY masih sangat terbatas (Dinkes

Provinsi DIY, 2012).

Studi pendahuluan dalam bulan Februari sampai April tahun 2014, di wilayah Wirobrajan didapat identifikasi kelompok remaja yang berisiko, dimana mereka tergabung dalam suatu paguyuban seni yaitu Paguyuban *Jathilan* Turonggo Wiro Budoyo. Pimpinan paguyuban ini menyatakan bahwa kebanyakan remaja anggotanya sudah berpacaran. Serta terdapat dampak dari perilaku seks pranikah pada beberapa remaja seperti perkawinan dini, kehamilan dan ada yang melakukan aborsi. Diketahui faktor penyebab perilaku seks pranikah adalah media pornografi, teman sebaya, religiusitas dan hubungan dengan orang tua. Diharapkan remaja anggota *Jathilan* TWB ini memperoleh pelajaran bermakna dari seni, khususnya *Jathilan*.

Sebagai tari ritual, penciptaan *Jathilan* dilatarbelakangi oleh berbagai nilai luhur yang merupakan nilai kehidupan masyarakatnya. *Jathilan* mempunyai fungsi, yaitu fungsi hiburan dan fungsi sosial. *Jathilan* memerlukan kerja sama dan komitmen untuk bisa lebih mementingkan kelestarian budaya daripada kepentingan pribadi. Pada kelompok Paguyuban *Jathilan* TWB ini, jiwa menolong dan melindungi teman sangat tinggi, sehingga persaudaraan mereka terjalin dengan baik (Kuswarsantyo, 2014).

Kesenian *Jathilan* banyak tumbuh dan berkembang di pelosok desa di Yogyakarta. *Jathilan* masih banyak peminatnya di Yogyakarta, terdapat berbagai acara, seperti khitanan, hari jadi desa, pedukuhan, kabupaten, kota, dan perayaan lainnya, mengundang *Jathilan* untuk perayaannya. Sebagaimana setiap tahunnya, terdapat festival *Jathilan* di Yogyakarta. Banyak bermunculan kesenian *Jathilan* untuk anak dan remaja. Dan selain di Wirobrajan, terdapat di tiga wilayah lain yang ada kesenian *Jathilan* yaitu Gedong Tengen, Umbulharjo, Tegalrejo (Kuswarsantyo, 2014).

Jathilan merupakan salah satu genre kesenian tradisional di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penampilan kesenian *Jathilan* dengan properti kuda kepang. Pertunjukan *Jathilan* diambil dari cerita roman Panji. Namun dalam perkembangannya, *Jathilan* tidak hanya bertumpu pada cerita roman Panji, banyak kelompok *Jathilan* di DIY mengambil cerita Wayang dan legenda rakyat setempat.

Kesenian *Jathilan* berkembang signifikan seiring dengan era global. Perkembangan *Jathilan* dari waktu ke waktu melebarkan fungsi *Jathilan* tidak hanya sebagai bagian upacara *merti desa* atau bersih desa,

namun menjadi tontonan atau hiburan masyarakat. Hadirnya industri pariwisata di DIY memacu kreativitas serta mendukung pelestarian budaya sehingga kini kesenian *Jathilan* menjadi lebih variatif, dinamis dan secara kuantitas berkembang serta diminati generasi muda. Pertunjukan seni lebih fleksibel menyesuaikan dengan keadaan. Hal ini bertujuan agar wisatawan senang sehingga pertunjukan itu akan digemari. Selain itu agar kesenian tradisional tetap hidup berkembang di tengah persaingan budaya global. Namun, pengembangan kesenian tradisional *Jathilan* tidak merusak berbagai kaidah dalam seni, melainkan untuk memberikan alternatif sajian untuk keperluan yang lebih bebas.

Berdasarkan permasalahan pada sekelompok remaja *Jathilan* TWB, terdapat faktor risiko pergaulan bebas, maka penelitian ini mengembangkan intervensi kesehatan reproduksi berbasis budaya lokal, yaitu melalui kemampuan seni *Jathilan* yang telah dimiliki. Pimpinan Paguyuban menyatakan setuju untuk membuat modifikasi *Jathilan* pada bidang kesehatan reproduksi remaja. Pengembangan yaitu pada pola sajian, struktur gerak, properti, iringan dan adegan. Semua perubahan tersebut mengandung pesan, khususnya tentang faktor yang berisiko melakukan pergaulan bebas, dampak pergaulan bebas dan cara mencegah pergaulan bebas. Konten materi modifikasi *Jathilan* dilakukan dari hasil studi pendahuluan pada pemain *Jathilan* agar pemain melakukan kegiatan dengan intervensi berbasis budaya lokal *Jathilan* dengan bermain peran (*roleplay*).

METODE

Desain penelitian adalah *experimental design* dengan *post test design* menggunakan uji komparatif tingkat pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Model dan rancangannya adalah:

Kelompok intervensi : X1 ----- O1
Kelompok kontrol pertama : X2 ----- O2
Kelompok kontrol kedua : X3 ----- O3

Keterangan:

X1 : Intervensi berbasis budaya lokal dengan modifikasi *Jathilan* sebagai pemain (*role play*)
X2 : Intervensi berbasis budaya lokal dengan modifikasi *Jathilan* sebagai penonton
X3 : Intervensi dengan metode kombinasi ceramah dan audiovisual.
O1 : pengukuran post tes pada kelompok intervensi (pemain modifikasi *Jathilan*)

O2 : pengukuran post test pada kelompok kontrol pertama (penonton modifikasi *Jathilan*)
O3 : pengukuran post test pada kelompok kontrol kedua (dengan metode ceramah dan pemutaran video film KRR).

Lokasi penelitian di Kecamatan Wirobrajan, Yogyakarta pada bulan Mei sampai Oktober tahun 2015. Populasi penelitian adalah seluruh remaja di Kecamatan Wirobrajan, Yogyakarta. Terdapat tiga kelompok responden, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol pertama dan kontrol kedua. Kelompok intervensi adalah anggota seni *Jathilan* yang berperan sebagai pemain *Jathilan* modifikasi KRR (*role play*) berjumlah 24 remaja. Kelompok kontrol pertama adalah kelompok remaja penonton seni *Jathilan* modifikasi KRR berjumlah 21 remaja. Kelompok kontrol kedua adalah kelompok remaja yang diberi penyuluhan KRR dengan metode kombinasi ceramah dan audiovisual berupa video film kesehatan reproduksi remaja dan dampaknya. Film berdurasi sekitar 30 menit dan ceramah 15 menit dengan audiens remaja sebanyak 29 orang.

Intervensi kepada responden melalui ceramah dengan metode audiovisual sebagai pembekalan, kemudian mereka bermain peran dalam seni tradisional *Jathilan* modifikasi KRR. Kegiatan intervensi ini agar antar pemain dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, dan nilai yang terdapat dalam pesan KRR. Dengan bermain peran selama latihan dan pementasan *Jathilan*, melalui bermain peran, pemain dapat mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikan isi pesan KRR. Di sini pemain mendapatkan informasi kesehatan reproduksi yang sehat, khususnya tingkat pengetahuan dan sikap KRR.

Pengumpulan data dengan kuesioner tertutup untuk mengukur tingkat pengetahuan remaja tentang KRR tentang faktor penyebab pergaulan bebas pada remaja, dampak pergaulan bebas dan cara pencegahan seks bebas pada remaja. Sikap adalah pernyataan dari keyakinan atau tanggapan responden baik yang berupa penerimaan atau persetujuan maupun menolak atau tidak setuju terhadap pesan tentang seks pranikah.

Analisis untuk menentukan perbedaan rerata pengetahuan tentang KRR antar kelompok dengan intervensi modifikasi *Jathilan* pada remaja *Jathilan* Turonggo Wiro Budoyo dan kontrol dengan uji varians ANOVA. Sikap dianalisis secara deskriptif.

HASIL

Jathilan dengan modifikasi KRR, memiliki konten yang berbeda dengan *Jathilan* biasa, perbedaannya pada sisi pola sajian, adegan, struktur gerak, rias busana, properti dan variasi iringan. Skenario konten modifikasi *Jathilan* tidak monoton, terdapat pesan kesehatan, adanya *joke*, interaksi antara pemain dan penabuh gamelan. Pola sajian dan adegan modifikasi *Jathilan* tidak sama dengan pakem *Jathilan* pada umumnya yang berasal dari tema tradisi masyarakat jaman dahulu, tetapi terdapat drama sendra tari dengan lakon yang dapat berisiko perilaku bebas, dampak pergaulan bebas dan cara mencegah pergaulan bebas. Struktur gerak modifikasi *Jathilan* dengan gerakan loncat-loncat dan tawa raksasa (*butho*) ketika adegan pemain terkena penyakit kelamin dan hamil di luar nikah. Struktur rias busana yang berbeda dengan *Jathilan* biasa, yaitu pelakon putri menggunakan “kemben”. Properti modifikasi *Jathilan* dengan menampilkan topeng raksasa (*butho*) yang menyeramkan dan membawa tulisan macam-macam penyakit kelamin, seperti sifilis, *gonorhea*, herpes kelamin dan HIV/AIDS. Terdapat tambahan properti instrumen berupa drum dan instrumen iringan yang memiliki *track* sesuai dengan adegan. Matrik penerapan pertunjukan *Jathilan* modifikasi KRR adalah sebagai berikut:

Karakteristik remaja disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden laki-laki dan pada kelompok umur 16–20 tahun, baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol 1 dan kelompok kontrol 2. Tingkat pendidikan responden bervariasi, di mana pada kelompok intervensi terutama berpendidikan SMP sedangkan pada kelompok kontrol 1 didominasi yang berpendidikan SMA dan pada kelompok kontrol 2 didominasi oleh yang sudah bekerja.

Perbedaan tingkat pengetahuan antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan pengetahuan pada kelompok intervensi berbeda signifikan dengan kelompok kontrol, dimana rerata tingkat pengetahuan pada kelompok intervensi lebih tinggi (44,29) dibandingkan dengan kelompok kontrol, baik kelompok kontrol pertama (32,90) atau kontrol kedua (34,72).

Dukungan Tokoh Masyarakat

Beberapa tokoh masyarakat seperti Camat, Petugas lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Kecamatan serta Kepala Badan Penelitian dan Kesehatan memberikan dukungan yang positif terhadap pementasan *Jathilan* modifikasi KRR serta keberlanjutannya. Pemain seni *Jathilan* juga tertarik melanjutkan modifikasi *Jathilan* secara rutin dan berkelanjutan agar pembelajaran tidak terputus, seperti diungkapkan oleh salah satu pemain *Jathilan* sebagai berikut.

“...Ibu...sebaiknya kegiatan Jathilan ini terus-menerus.. agar anak-anak tetap ingat pesan yang ada di drama tersebut, banyak teman saya terlihat berbeda sebelum mereka bermain Jathilan modifikasi KRR...seperti A... yang dulunya sering minum-minuman, judi, dan banyak ganti-ganti cewek, sekarang lebih mengerti tujuan hidup dan memiliki pandangan untuk masa depan. Dan menjadi panutan teman yang lain...”

Pendapat Camat Wrobrajan mengenai pentas seni *Jathilan* adalah:

“...Jathilan ini bisa menjadi kebanggaan Wirobrajan, karena Jathilan ini mempunyai isi pesan kesehatan, maka mempunyai nilai plus...saya harapkan anak-anak bisa memahami ini ceritanya, sehingga dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari...”

Pendapat PLKB Kecamatan mengenai pentas seni *Jathilan* adalah:

“...Jathilan ini mempunyai banyak pesan yang cukup mewakili penyebab remaja berperilaku dan pergaulan bebas,, saya mintak dokumen video Jathilan nya,, biar bisa di jadikan saluran promkes KRR...”

Kepala Badan Litbangkes menyatakan modifikasi *Jathilan* KRR dapat menjadi kesenian *Jathilan* yang berkelas, modal kesenian yang baik dan dapat mempertahankan budaya lokal sehingga tidak diambil oleh negara lain. Tema modifikasi *Jathilan* sebaiknya disesuaikan dengan masalah yang dihadapi remaja dengan materi kesehatan yang berbeda seperti dampak rokok, tuberkulosis dan lain-lain. Sebagaimana penuturan Kepala Badan Litbangkes pada saat menghadiri pentas modifikasi *Jathilan* sebagai berikut:

“...Saya tidak mengira pementasan ini bisa sebagus ini dan sangat menarik,, saya pikir hanya pementasan sederhana saja,, saya harap Jathilan ini bisa dilihat oleh jajaran Kemenkes di kota Yogyakarta, dan kedepannya bisa berkembang dengan disisipi materi kesehatan lain, misalnya anti roko, TB, dan lain-lain...”

Tabel 1. Intervensi Pesan KRR melalui *Jathilan* Modifikasi KRR pada Remaja *Jathilan* Turonggo Wiro Budoyo, Kota Yogyakarta, Tahun 2015

No	Konten	Isi pesan / muatan	Modifikasi Jathilan KRR
	Pembukaan		Tarian kuda lumping
1	Faktor penyebab pergaulan bebas padaremaja	1. Mediapornografi 2. Peran orang tua 3. Peran teman sebaya	1. Dua remaja yang sedang jatuh cinta, laki-laki berusaha merayu pacarnya supaya mau menyerahkan keperawanannya sebagai bukti cinta. 2. Remaja putri senang berganti-ganti pasangan 3. Teman sebaya saling bertukar informasi media pornografi melalui handphone
2	Dampak pergaulan bebas	1. Penyakit menular seksual (sifilis, gonorhe) 2. HIV-AIDS 3. Kehamilan tidak diinginkan	1. Penari buta (raksasa) bermuka ganas dengan membawa slogan tulisan HIV/AIDS dan jenis penyakit menular seksual. 2. Dua orang Remaja yang mengalami HIV-AIDS dan kehamilan tidak diinginkan.
3	Beberapa pesan		1. Pentul (peran protagonist) menasihati bejer (peran antagonist) yang telah menyebabkan remaja putri hamil. 2. Pentul menekankan lima hal untuk mencegah pergaulan bebas pada remaja yaitu selalu ingat Tuhan YME, nasehat orang tua, menghindari media pornografi, mencari teman yang baik dan mencari informasi kesehatan
	Penutup		<i>Pepeling</i>

Keterangan:

KRR: Kesehatan Reproduksi Remaja

Tabel 2. Karakteristik Responden Remaja *Jathilan* Turonggo Wiro Budoyo, Kota Yogyakarta, Tahun 2015

Variabel	Kelompok intervensi		Kelompok kontrol 1		Kelompok kontrol 2	
	n	%	n	%	n	%
Umur (tahun)						
12-15	0	0	2	9,5	4	13,79
16-20	18	75	16	76,2	17	58,62
21-24	6	25	3	14,3	8	27,58
Jenis Kelamin						
Laki-laki	15	62,5	19	90,5	16	55,17
Perempuan	9	37,5	2	9,5	13	44,83
Pendidikan						
SMP	10	41,67	7	33,3	5	17,24
SMA	6	25	9	42,9	9	31,03
Perguruan tinggi	2	8,34	0	0	4	13,79
Sudah bekerja	6	25	5	23,8	11	37,93

Tabel 3. Perbedaan pengetahuan antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol Remaja *Jathilan* Turonggo Wiro Budoyo, Kota Yogyakarta, Tahun 2015

Kelompok	n	Rerata ± SD	p
Intervensi	24	44,29 ± 18,97	0,03
Kontrol pertama	21	32,90 ± 11,33	
Kontrol kedua	29	34,72 ± 15,08	

PEMBAHASAN

Jathilan modifikasi Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) merupakan salah satu inovasi *Jathilan* ang dikemas dengan memiliki unsur edukatif. Inovasi tersebut menggunakan konsep *role play* dimana para pemain *Jathilan* akan bermain peran sesuai dengan tokoh. Isi materi inovasi *Jathilan* modifikasi KRR ini berisi pesan tentang pengaruh media pornografi,

peran orang tua (keteladanan dan religiusitas keluarga yang kurang) dan pengaruh teman sebaya sehingga menyebabkan perilaku seks yang negatif.

Penelitian ini menunjukkan rerata tingkat pengetahuan berbeda signifikans di mana rerata tingkat pengetahuan pada kelompok intervensi lebih tinggi (44,29) dibandingkan dengan kelompok kontrol baik kelompok kontrol pertama (32,90) atau kedua (34,72). Hasil penelitian ini sejalan Alfianto (2015) bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Demikian Adnyani (2014) menyatakan bahwa teknik *role play* yang berbantuan video terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa.

Dapat disimpulkan bahwa dalam edukasi pada saat penyuluhan tidak harus monoton, seperti penggunaan metode konvensional dengan mengandalkan ceramah. Dengan pentas seni *Jathilan* para pemain dapat memainkan peran sesuai skenario, dengan demikian para responden merupakan sumber belajar dan responden belajar menjadi orang lain sebagai pelaku pembelajaran. Di sini edukasi dengan menggunakan *Jathilan* modifikasi KRR pada para pemain *Jathilan* memiliki rerata tingkat pengetahuan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lain, baik pada penonton maupun responden yang mendapat intervensi metode ceramah kombinasi audio visual. Hal ini karena dengan strategi *role play*, responden dituntut lebih aktif dalam memainkan peran.

Hal ini sejalan adalah penggunaan metode bermain peran pada siswa SDN Tenjolaya di Cicalengka Bandung yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pergerakan nasional (Widyawati, 2016). Penerapan metode bermain peran pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 04 Anjongan, Pontianak (Surami, 2013).

Strategi *role play* merupakan bagian dari metode pembelajaran *inquiri* yang di dalamnya juga terdapat unsur kooperatif. Bermain peran pada prinsipnya merupakan metode untuk menghadirkan berbagai peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu pertunjukan peran, yang dijadikan sebagai bahan refleksi agar pemain *Jathilan* memberikan penilaian terhadap berbagai peran yang dimainkan. Metode ini menekankan terhadap masalah yang diangkat dalam pertunjukan dan bukan pada kemampuan pemain *Jathilan* dalam melakukan permainan peran. Melibatkan pemain *Jathilan* berperan

secara langsung dimaksudkan agar pemain dapat mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikan isi pesan KRR. Sehingga dengan kegiatan intervensi antar pemain *Jathilan* dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, dan nilai yang terdapat dalam pesan KRR.

Pemberian pengetahuan kepada pemain seni *Jathilan* modifikasi KRR sangat penting karena perilaku sangat didasari oleh pengetahuan yang lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2003). Informan kunci dalam diskusi kelompok terarah menunjukkan para pemain seni *Jathilan* menjadi lebih paham tentang KRR, terutama berbagai akibat perilaku seksual pranikah karena berperan langsung. Dimana apa yang mereka perankan diulang secara terus menerus ketika latihan berlangsung hingga pentas, sehingga isi pesan dari modifikasi *Jathilan* ini lebih mudah dipahami dan dihayati.

Hasil diskusi Kelompok Terarah tentang sikap menunjukkan bahwa para pemain *Jathilan* merasa perilaku seperti pacaran berlebihan, dan dengan berganti-ganti pasangan merupakan suatu kebiasaan yang memerlukan waktu lama dan paparan berulang agar berubah. Faktor penyebab lainnya seperti lingkungan dan teman yang mempengaruhinya. Hal ini berbeda dengan Kumbayono (2004) dimana pengaruh pemberian pendidikan seks dengan metode simulasi (bermain peran) berbeda dengan metode diskusi kelompok dalam merubah sikap remaja ke arah lebih positif pada upaya untuk menghindari perilaku seks yang menyimpang.

Adapun pemain menyatakan tertarik melanjutkan modifikasi *Jathilan* agar pembelajaran tidak terputus. Tetapi dalam mewujudkannya, perlu dukungan dari berbagai pihak seperti Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, Dinas Pariwisata dan pihak Kecamatan untuk meningkatkan kearifan lokal yang dimiliki dalam melestarikan budaya, khususnya seni tradisional *Jathilan*, di samping untuk penjagaan konten yang terkait potensi masalah remaja serta solusinya di masyarakat.

KESIMPULAN

Rerata tingkat pengetahuan pada kelompok intervensi dengan seni *Jathilan* modifikasi KRR lebih tinggi (44,29) dibandingkan dengan kelompok kontrol, baik kelompok kontrol pertama (32,90) atau kontrol kedua (34,72). Seni *Jathilan* modifikasi KRR

meningkatkan pengetahuan kelompok intervensi remaja Jathilan sebagai pemain (*role play*) secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol, $p = 0,03$ ($p < 0,05$).

SARAN

Perlu dukungan Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta agar seni *Jathilan* modifikasi KRR berkembang dengan konten materi kesehatan lainnya serta Dinas Pariwisata, Kecamatan Wirobrajan dan lintas sektor untuk mengarahkan perilaku dan sikap remaja yang sehat secara berkelanjutan, serta mempertahankan aset budaya lokal.

Selain itu, Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta mengembangkan media promosi kesehatan seperti memodifikasi *Jathilan* dalam bentuk audiovisual. Demikian Dinas Pariwisata agar berperan dalam pengembangan dan promosi modifikasi *Jathilan* sebagai potensi budaya lokal.

Bagi Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta, khususnya Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja Kecamatan agar melanjutkan pembinaan KRR pada pemain *Jathilan* untuk mempertahankan pengetahuan dan sikap remaja untuk menjadi *peer educator* bagi remaja. Agar Pembina *Jathilan* Turonggo Wiro Budoyo Yogyakarta memotivasi pemain *Jathilan* secara proaktif untuk keberlangsungan di setiap pementasan modifikasi *Jathilan*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami tujukan kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kepala Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan yang memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, khususnya pemain seni *Jathilan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani L.D.S., P.E. Dambayana. 2014. Penerapan Teknik Role Play dengan Bantuan Video pada Mata Kuliah Speaking 2 untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha Tahun Ajaran 2011/2012., Jurnal Pendidikan Indonesia., 3 (1), p. 313–25.
- Alfianto, A.B., Sulistiono, dan Utami, B. 2015. Penerapan Model Bermain Peran pada Materi Sistem Pernapasan terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Semen Kediri., Jurnal Biologi, Sains, Lingkungan dan Pembelajarannya, p.476-80.
- BKKBN. 2008. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2007. Jakarta.
- BKKBN. 2013. Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012. Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Provinsi DIY. 2012. Profil Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta.
- Emilia, O. 2008. Promosi Kesehatan dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta, Pusat Cendekia.
- Kuswarsantyo. 2014. Perkembangan Kesenian Jathilan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Era Industri Pariwisata (1986–2013). Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Ningsih, D.P. 2015. Strategi, Metode dan Model Pembelajaran. Tersedia pada: <http://dinyuspita.blogspot.co.id> [diakses 2 Agustus 2015]
- Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta, Rineka Cipta.
- Kumbayono, Hanafi, M., Lestari E.P. 2004. Perbedaan Pengaruh Pendidikan Seks Metode Simulasi dan Diskusi Kelompok terhadap Sikap Remaja pada Upaya Pencegahan Perilaku Seks Menyimpang. Jurnal Kedokteran Brawijaya, XX (1), p. 46–49.
- Widyawati, W. 2016. Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS tentang Pergerakan Nasional pada Siswa Kelas V SDN Tenjolaya, Cicalengka Bandung. Skripsi. Bandung, FKIP Universitas Pasundan.
- Surami. 2013. Penerapan Metode Bermain Peran pada Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV. Pontianak, FKIP Universitas Tanjungpura.